

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan sarana seseorang dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Selain itu pendidikan juga merupakan salah satu cara yang harus ditempuh agar seseorang dapat mampu bersaing secara global.

Pada tahun 2015 masyarakat Indonesia menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dalam era MEA, tingkat persaingan dalam segala bidang semakin ketat. Persaingan tidak hanya mencakup dalam satu negara tapi juga lintas negara. Indonesia perlu mempersiapkan sumber daya yang berkualitas agar mampu bersaing dengan negara lain. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan. Dalam bidang pendidikan siswa harus dipersiapkan dengan baik dalam menghadapi kondisi ini agar tidak kalah saing sehingga tidak menjadi asing di negeri sendiri.

Berdasarkan laporan The Global Competitiveness Report 2008-2009 dari World Economic Forum (Martin, et al: 2008) menyatakan bahwa “Indonesia menempati peringkat 55 dari 134 negara dalam hal pencapaian Competitiveness Index (CI)”. Selain itu berdasarkan laporan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara (edukasi.kompas.com). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Terjadi permasalahan yang serius dalam pendidikan Indonesia.

Pendidikan harus mampu mencetak siswa yang memiliki keterampilan dan pengetahuan dengan baik. Keterampilan dan pengetahuan dapat dikuasai apabila siswa aktif dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan

yang diselenggarakan harus berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat dilaksanakan dengan cara mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Fisca Damayanty, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP KEAKTIFAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan optimalnya kegiatan belajar mengajar disekolah diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan dengan baik sehingga mampu bersaing di era MEA.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:37), “Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajar dilakukan”. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran adalah siswa dapat menguasai secara tuntas materi yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Sekolah merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Terdapat berbagai jenjang pendidikan dalam sekolah diantaranya pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Terdapat beberapa jenis jenjang pendidikan menengah di Indonesia, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK. Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu”. Siswa SMK dibekali dengan materi yang lebih mendalam tentang teori dan praktik terkait bidang yang dipelajarinya dibandingkan dengan siswa SMA. Hal itu dikarenakan lulusan sekolah menengah kejuruan diharapkan setelah lulus langsung dapat bekerja ataupun berwirausaha serta dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja meskipun tanpa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Salah satu bidang yang terdapat dalam SMK adalah bidang keahlian akuntansi.

Dalam bidang keahlian akuntansi siswa perlu menguasai mata pelajaran akuntansi baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Selain harus menguasai pengetahuan dan keterampilan, siswa bidang keahlian akuntansi juga perlu memiliki kemampuan yang dibutuhkan di abad 21. Menurut Rotherdam dan Willingham (2009) menyatakan bahwa “kesuksesan seorang siswa tergantung

pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya”. Partnership for 21st Century Skills (Trisdiono, 2013) mengidentifikasi “kecakapan abad 21 meliputi : berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi”. Kemampuan tersebut perlu dimiliki oleh siswa agar kelak saat terjun langsung dalam dunia pekerjaan siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri serta dapat bersaing secara kompetitif dengan lulusan-lulusan sekolah menengah lainnya baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Kemampuan tersebut bisa didapatkan dengan cara mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi ini dapat terjadi apabila siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk terlibat aktif baik secara fisik, mental, sosial dan emosional.

Keaktifan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran . Menurut Sukmayasa et al (2013) “keaktifan belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru.” Oleh karena itu guru perlu memilih strategi belajar yang tepat yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran sedemikian rupa agar proses belajar mengajar dapat terasa menyenangkan serta merangsang dan meningkatkan keaktifan siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:63) “guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran.” Untuk itu guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan keterlibatan langsung siswa baik secara fisik, mental, sosial dan emosional.

Namun pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar cenderung *teacher centered*. ”Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif,

mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan” Dimiyati dan Mudjiono (2009:117). Jika dibiarkan terus menerus maka siswa akan terbiasa pasif sehingga tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Objek penelitian yang diteliti berkaitan dengan keaktifan siswa SMKN 1 Bandung. SMKN 1 Bandung merupakan salah satu sekolah negeri favorit di kota Bandung yang menerapkan kurikulum 2013. SMKN 1 Bandung memiliki 4 pilihan jurusan diantaranya Akuntansi (Ak), Administrasi Perkantoran (AP), Pemasaran (Ps) dan Usaha Perjalanan Wisata (UPW). Kurikulum yang digunakan di SMKN 1 Bandung adalah kurikulum 2013. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran mengikuti ketentuan kurikulum 2013 yaitu sebesar 75 termasuk untuk mata pelajaran akuntansi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:125) siswa yang aktif digolongkan berdasarkan persentase keaktifan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kategori Keaktifan siswa

Skala Keaktifan	Kategori
80 atau lebih	Sangat baik
60-79,99	Baik
40-59,99	Cukup
20-39,99	Kurang
0-19,99	Sangat kurang

Sumber: Dimiyati dan Mudjiono (2009:125)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 18 Agustus 2015, didapat data keaktifan siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMKN 1 Bandung sebagai berikut:

Tabel 1.2 Tingkat Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Bandung

No	Perilaku yang diamati	Frekuensi	Persentase
1.	Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru atau siswa lain	25	71,43%
2.	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa lain	6	17,14%
3.	Mengemukakan pendapat kepada guru atau siswa lain	3	8,57%
4.	Mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lain apabila ada yang belum dipahami	5	14,29%
5.	Mencari informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah akuntansi	8	22,86%
6.	Melakukan diskusi secara berkelompok	13	37,14%
7.	Mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	35	100 %
8.	Mempresentasikan hasil kerjanya kepada guru dan siswa lain	7	20%
Jumlah Siswa Keseluruhan		35	
Rata-Rata Keaktifan Siswa		36,43%	
Kategori		Kurang Aktif	

(Sumber : data diolah)

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang aktif dalam proses pembelajaran terlihat pada saat mengajukan pertanyaan yaitu hanya sebesar 14,29% dan menjawab pertanyaan yaitu sebesar 17,14%. Kebanyakan siswa masih merasa enggan untuk mengemukakan pendapatnya, hal ini terlihat

Fisca Damayanty, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP KEAKTIFAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari sedikitnya siswa yang berani mengemukakan pendapat yaitu hanya sebesar 8,57%, siswa yang mencari informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah akuntansi sebesar 22,86%, melakukan diskusi secara berkelompok sebesar 37,14%. Siswa pun masih banyak yang merasa enggan untuk tampil di depan kelas, hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya sebesar 20%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata keaktifan siswa secara keseluruhan berdasarkan skala keaktifan termasuk dalam kategori kurang yaitu sebesar 36,43% yang bahwa interaksi dalam kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung kurang optimal. Hal ini mengindikasikan terjadinya permasalahan serius dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terus dibiarkan maka siswa akan terus kurang aktif sehingga pengetahuan dan keterampilan akan sulit dikuasai oleh siswa yang berdampak pada hasil belajar dan akan menurunkan daya saing siswa dengan lulusan-lulusan yang lain. hal ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus dan perlu dicarikan solusi atas permasalahan tersebut.

Untuk mengkaji permasalahan diatas, dari tinjauan teori belajar konstruktivisme menurut Trianto (2009:28) menyatakan bahwa:

Siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha menjadi susah payah dengan ide-ide.

Secara lebih rinci Driver dan Bell (Isjoni , 2007:34) mengemukakan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Hasil pembelajaran tidak hanya bergantung dari pengalaman pembelajaran di ruang kelas, tetapi tergantung pula pada pengetahuan belajar sebelumnya.
2. Pembelajaran adalah mengkonstruksikan konsep-konsep.
3. Mengkonstruksi konsep adalah proses aktif dalam diri pelajar.
4. Konsep-konsep yang telah dikonstruksi akan dievaluasi yang selanjutnya konsep tersebut diterima atau ditolak.

5. Siswa lah yang sesungguhnya paling bertanggungjawab terhadap cara dan hasil pembelajaran mereka.
6. Adanya semacam pola terhadap konsep-konsep yang dikonstruksi pelajar dalam struktur kognitifnya.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa teori konstruktivisme diduga dapat membantu masalah tersebut. Karena menurut teori konstruktivisme siswa memiliki pengetahuan awal yang harus dikembangkan melalui suasana belajar yang aktif. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif maka guru harus berperan dalam merencanakan interaksi antar siswa menjadi lebih aktif.

Dari hasil observasi pada tanggal 18 Agustus 2015 diketahui bahwa pembelajaran akuntansi di SMKN 1 Bandung selama ini masih kurang bervariasi. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran akuntansi adalah ceramah dan tanya jawab. Guru hanya menjelaskan materi kemudian memberikan latihan soal kepada siswa untuk dikerjakan. Siswapun menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran pun cenderung *teacher centered* dimana siswa hanya duduk diam memperhatikan materi yang diajarkan dan melaksanakan latihan soal dari guru. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh sehingga kurang tertarik dengan materi akuntansi yang sedang diajarkan. Karena merasa jenuh siswapun kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terkadang guru merasa sudah melaksanakan metode pembelajaran berbasis *student centered* dengan memberikan tugas kelompok untuk dipecahkan bersama-sama. Namun pada kenyataannya metode tersebut kurang efektif karena terdapat dominasi siswa tertentu dan kebanyakan siswa hanya mengandalkan beberapa orang dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, sedangkan siswa yang lain malah asik bermain dan mengobrol dengan temannya yang lain sehingga masih banyak siswa yang pasif dan tujuan pembelajaran yang sebenarnya kurang tercapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tapi guru sebaiknya menggunakan metode yang

bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik sehingga merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Trianto(2009:41) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif menerapkan ide bahwa peserta didik bekerjasama untuk belajar dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman sekelompoknya dan juga sekaligus bertanggungjawab atas pembelajaran untuk dirinya sendiri. Pembelajaran kooperatif terjadi ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil (kelompok belajar) untuk saling membantu dalam belajar. Sehingga menciptakan sebuah resolusi pembelajaran di kelas, dengan tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Lasmawan (2010:296) “model *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*).” Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal.

Dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* siswa melakukan kerja sama dengan siswa lain sehingga terjadi interaksi dan terjadi proses transfer pengetahuan dari siswa yang berkemampuan tinggi kepada siswa yang berkemampuan rendah. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat mengasah kemampuannya, mengemukakan pendapat, melakukan diskusi, bertukar pikiran dan saling membantu satu sama lain sehingga tercipta keaktifan siswa untuk sama-sama mengkaji dan memahami materi pelajaran akuntansi.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. “Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa

untuk meningkatkan kerjasama mereka” Lie (2008:59). Saling membagikan ide dapat merekayasa interaksi antara siswa dan membantu siswa dalam meningkatkan daya nalar siswa sehingga dapat memudahkan dalam memahami materi dan soal yang diberikan terutama pada mata pelajaran akuntansi. Akuntansi merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa karena objek yang dipelajari bersifat abstrak sehingga membutuhkan pemahaman konsep, logika, pengerjaan dan produk akuntansi. Untuk dapat melakukan hal tersebut diperlukan kerjasama antar siswa dan saling berbagi ide atau pemahaman konsep.

Ciri-ciri dari NHT adalah setiap siswa dibagi kelompok untuk memecahkan masalah atau mengerjakan soal tertentu untuk didiskusikan secara bersama-sama yang nantinya guru akan memanggil perwakilan untuk menjelaskan jawaban yang telah didiskusikan dan siswa yang akan mewakili kelompok tidak diberitahukan sebelumnya sehingga terjadi keterlibatan total dari semua siswa dan tidak terjadi saling mengandalkan dalam kelompok dan meminimalisasi dominasi dalam kelompok. Diharapkan dengan diterapkan metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akuntansi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together* Terhadap Keaktifan Siswa.” (Studi eksperimen terhadap siswa kelas XI jurusan Akuntansi SMKN 1 Bandung)

B. Identifikasi masalah

Rendahnya tingkat keaktifan siswa pada mata pelajaran akuntansi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Syah (2012:146) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, diantaranya:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) meliputi:

Fisca Damayanty, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP KEAKTIFAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani siswa.
- b. Aspek psikologis, meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi.
2. Faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal) diantaranya:
 - a. Lingkungan sosial, meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekolah.
 - b. Lingkungan non sosial, meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar, merupakan cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa salah satunya adalah faktor eksternal yaitu guru. Seorang guru dapat mempengaruhi keaktifan siswa karena guru merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru memiliki peranan penting dalam menentukan kondisi dan suasana dalam proses pembelajaran.

Dimiyati dan Murdjiono (2009:62) mengungkapkan bahwa untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru diantaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut:

- a. Menggunakan multimetode atau multimedia.
- b. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggotakan tidak lebih dari 3 orang)
- d. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, serta
- e. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa untuk menimbulkan keaktifan siswa salah satunya guru perlu menggunakan multimetode. Guru tidak bisa

terpaku pada satu metode saja. Guru perlu menggunakan variasi metode yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat merangsang keaktifan siswa.

Proses kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Bandung kebanyakan masih menggunakan metode konvensional yang bersifat *teacher centered* dimana guru sebagai pusat pembelajaran yang menjelaskan keseluruhan materi pelajaran sedangkan siswa kebanyakan hanya duduk diam dan mendengarkan materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan karena guru menganggap metode ini yang paling mudah dan paling efektif digunakan dalam pembelajaran akuntansi. Guru merasa sudah melaksanakan variasi metode dengan menggunakan metode kerja kelompok tapi guru hanya sekedar memberikan tugas untuk didiskusikan bersama-sama dan kurang adanya kontrol dalam kegiatan kelompok tersebut sehingga siswa yang malas hanya akan mengandalkan siswa yang rajin dan siswa yang rajin cenderung mendominasi dalam kelompok. Apabila hal ini terus dibiarkan maka pembelajaran tidak akan berlangsung dengan efektif. Pembelajaran pun berlangsung monoton dan siswa akan merasa jenuh terhadap pembelajaran sehingga siswa tidak tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Sukmayasa et al (2013) “keaktifan belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru.”

Dalam pembelajaran akuntansi dibutuhkan pemahaman atas konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, akuntansi juga membutuhkan aplikasi atas konsep tersebut. Aplikasi atas konsep akuntansi dilaksanakan melalui praktek. Dalam praktek akuntansi dibutuhkan keterlibatan aktif dari siswa agar siswa dapat memahami dengan baik aplikasi dari konsep akuntansi tersebut.

Akuntansi merupakan mata pelajaran dengan objek yang abstrak. Akuntansi membutuhkan daya nalar yang tinggi untuk memahami materi tersebut, salah satunya pada materi transaksi perusahaan dagang menggunakan pencatatan metode periodik. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran akuntansi, siswa merasa kesulitan dan kebingungan saat mengerjakan soal pencatatan

dokumen transaksi. Sebagian besar siswa yang merasa bingung tidak langsung bertanya kepada guru tapi hanya diam dan menunggu siswa lain selesai mengerjakan. Hal ini mengindikasikan rendahnya keaktifan siswa saat pembelajaran. Padahal keaktifan siswa sangat dibutuhkan dalam membantu memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Pencatatan transaksi perusahaan dagang menggunakan pencatatan metode periodik merupakan tahapan awal dalam siklus akuntansi. Apabila dalam proses pencatatan transaksi terdapat kesalahan maka otomatis laporan keuangan akan menghasilkan informasi yang salah.

Seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan. Selain itu guru juga harus memiliki kreativitas dalam memilih strategi yang dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat dan merangsang keaktifan siswa. Cara yang dapat di tempuh oleh guru untuk menciptakan suasana tersebut adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Muliatunni'am (2011) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh positif terhadap hasil belajar biologi materi pokok sistem peredaran darah pada manusia siswa kelas VIII SMP Pondok Modern Selamat Kendal. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2014) menyatakan bahwa Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah Wonosari tahun ajaran 2014/2015.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keaktifan siswa. peneliti memilih model NHT karena model tersebut diduga dapat merekayasa interaksi antara siswa dan membantu siswa dalam meningkatkan daya nalar siswa sehingga dapat memudahkan dalam memahami materi dan soal yang diberikan terutama pada mata pelajaran akuntansi sehingga

NHT diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa dan dapat meminimalisasi saling mengandalkan dan dominasi dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe NHT?

D. Maksud dan tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu untuk mengetahui perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe NHT.

E. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan terkait dengan pengembangan teori belajar konstruktivisme dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa terutama pada mata pelajaran akuntansi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran akuntansi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada mata pelajaran akuntansi.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada sekolah dalam rangka perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan peneliti mengenai model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* sehingga dapat diaplikasikan peneliti saat menjadi pengajar kelak.